

PESANTREN MASA DEPAN:

Paradigma Pendidikan Islam Paduan Tradisional-Modern Terintegrasi

Fahad Asyadulloh

asadullohfahad@gmail.com

ekolah Tinggi Ilmu Tarbiah (STIT) Mifathul Ulum, Bangkalan

Binti Nur Afifah

afifahfahad050@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah (STIT) Mifathul Ulum, Bangkalan

Abstract

The discourse about building an educational paradigm that is suitable for application in pesantren institutions is still interesting to discuss. Many conceptual offers have been presented. This is closely related to the role of pesantren in the modern era with its complexities and problems. Traditional and modern Islamic boarding schools are considered inadequate in responding to the challenges of the times between pragmatic needs and the fulfillment of the moral-spiritual dimension. For this reason, this article intends to offer a pesantren education paradigm that combines traditional and modern components. That the integrated paradigm based on al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhd bi al-Jadid al-Aslah is expected to be able to alleviate the complexity of the education system implemented in Islamic boarding schools. At the very least, this offer is the first step towards a future pesantren with the spirit of salih li kulli zaman wa al-makan; have sensitivity and care about the development of the world. In turn, they are able to produce competent individuals, both in the field of faith and piety and also competence in the field of science and technology (science and technology).

Keywords: *pesantren, Islamic education, traditional-modern*

Pendahuluan

Kekhawatiran serius mulai terpikirkan ketika kesalehan sosial dan semangat religius di segala aktifitas kehidupan manusia semakin hari terlihat memprihatinkan. Kemajuan ilmu pengetahuan (baca: sains) dan teknologi memang mampu meningkatkan kesejahteraan materil. Namun di saat yang bersamaan, paradigma sains dan teknologi modern dengan aneka pendekatan non-metafisik dan netral etik – diakui atau tidak – telah menyeret manusia pada kekosongan dimensi-dimensi spiritual. Satu hal yang pasti akan terjadi adalah

bahwa jika pendidikan hanya didasarkan pada tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan praktis, maka paradigma pendidikan akan memprioritaskan pengembangan rasionalitas belaka. Melahirkan orang-orang cerdas dan pandai dengan pikiran brilian, tetapi asas-asas dalam pandangan jagadnya menyimpang. Falsafah yang keliru ini sangat mungkin menjadi “bumerang” bagi tatanan kosmos, kosmik, masyarakat dan sosial-budaya-politik suatu bangsa.¹

Sistem pendidikan kolonial yang terfokus pada pengetahuan dan keterampilan duniawi saja (pendidikan umum),² tentu membutuhkan penyeimbang dalam menyongsong model pendidikan ideal yang berdimensi ke-Islaman, keilmuan dan ke-Indonesiaan. Karena itulah, pesantren hadir untuk mengantisipasi krisis dan mengisi kekurangan sistem pendidikan kolonial. Fungsi komplementerik pesantren dapat dilihat dari kesigapannya membina mental, spiritualitas dan mengajarkan keilmuan agama yang tidak digarap secara maksimal dalam pendidikan formal.³ Walau begitu, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan terkesan abai terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal, untuk bisa dikatakan berkualitas, manusia setidaknya harus memiliki dua kompetensi; kompetensi di bidang imtaq (iman dan taqwa), dan kompetensi di bidang iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).⁴ Sementara di sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah umum) kurang dalam hal pembinaan mental, religiusitas dan pengajaran keilmuan Islam. Bagaimanapun juga, ini bukanlah takdir yang “cuma” diratapi, melainkan lebih sebagai sebuah tantangan yang mau tidak mau harus diterjal. Jika tidak, yang tertinggal dari pendidikan Islam hanyalah sebuah “nama”, yang apabila dibiarkan akan semakin jauh dari “mutiara” falsafah pendidikan Islam itu sendiri.

Kajian tentang pesantren dalam kaitannya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam sesungguhnya telah banyak dilakukan. Taruhlah seperti Kurnia,⁵ Maulida,⁶ Komariah,⁷ Usman,⁸ Muhajir,⁹ dan lain-lain. Sependek apa

¹ Fachry Ali, *Agama, Islam dan Pembangunan* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 49; Zainullah dan Ali Muhtarom, “Pendidikan Islam Transformatif-Integratif,” *Jurnal Qathruna*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2014), 24.

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Kurun Waktu* (Jakarta: LP3ES, 1989), 24.

³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Gontor: Tri Murti Press, 2005), 35.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 197.

⁵ Alaika M. Bagus Kurnia Ps, “Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Desember, 2019), 225-233.

yang penulis ketahui, belum ada kajian yang secara spesifik dan mendalam membahas bagaimana pesantren mampu membuat bangunan paradigma pendidikan Islam yang al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhd bi al-Jadid al-Aslah. Penting dicatat, pola pendidikan Islam yang selama ini berjalan harus dilakukan pergeseran atau perubahan menjadi pola lain yang lebih membumi terhadap realitas empirik. Ini berarti perlu melakukan transformasi dari *the existing education* ke *the other new and better one*. Terma transformasi ini mengimplikasikan perlunya melakukan pergeseran dari pola pendidikan Islam tradisional-konvensional, menjadi pola baru yang mampu menjawab tantangan zaman. Hanya saja, perubahan ini tidak akan berjalan efektif jika dilakukan secara ad hoc dan fragmental, namun harus secara integratif dan holistik. Dengan kata lain, peninjauan harus dilakukan secara menyeluruh terhadap aspek-aspek yang ada dalam pendidikan.

Untuk itulah kertas kerja ini dibuat. Tema penting yang akan diangkat adalah tentang bagaimana konstruk paradigma pendidikan Islam yang memadukan antara kultur tradisional tetapi peka dan akomodatif terhadap kemajuan zaman. Dalam konteks ini, penulis mengistilahkannya dengan paradigma pendidikan Islam tradisional-modern yang mencerminkan pola integratif. Akan tetapi, tulisan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan ulasan secara utuh dan instant terhadap persoalan perubahan paradigma pendidikan, namun hanya sebagai bahan diskusi untuk mengurai benang kusut problem pendidikan Islam yang sedang terjadi, khususnya dalam konteks Indonesia. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif,¹⁰ yang bersifat deskriptif,¹¹ dengan model library research (kajian pustaka).¹² Sumber data diambil dari berbagai literatur terkait;

⁶ Ali Maulida, "Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Kolonialisme hingga Masa Kini," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05 (Januari, 2016), 1295-1309.

⁷ Nur Komariah, "Pondok Pesantren sebagai *Role Model* Pendidikan Berbasis *Full Day School*," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (Juli-Desember, 2016), 183-198.

⁸ Muh. Idris Usman, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV, No. 1 (2013), 101-102.

⁹ Muhajir, "Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Islam," *Jurnal Saintifika Islamica*, Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 1-18.

¹⁰ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang hasil penemuannya didapatkan tidak melalui prosedur pengukuran atau statistik. Lihat Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 85.

¹¹ Deskriptif di sini maksudnya adalah data-data yang dikumpulkan, disajikan dan dipaparkan dalam bentuk uraian narasi. Lihat Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 70- 72.

¹² Sementara yang dimaksud dengan *library research* adalah model penelitian yang membatasi kegiatan penelitian selama memperoleh data pada sumber kepustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Lihat Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi atau studi pustaka; deduksi dan induksi berskala sebagai metode penarikan kesimpulan.¹³

Pesantren dan Pendidikan Islam dalam Literatur

Dari segi usia, pesantren—atau sering disebut lengkap dengan pondok pesantren— merupakan lembaga atau institusi pendidikan Islam yang sudah tidak muda lagi.¹⁴ Pesantren adalah produk budaya yang kehadirannya beriringan dengan proses islamisasi di tanah Nusantara.¹⁵ Sedari awal, pesantren berhasil “mencuci” persepsi masyarakat Nusantara tidak hanya tentang arti pentingnya agama, tetapi juga pendidikan. Jika boleh dibahasakan, pesantren ibarat benteng pertahanan dan pemelihara moralitas umat Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki indigenus (akar kuat) pada kehidupan muslim Indonesia, pesantren terbukti mampu survival dengan model pendidikan yang bisa dikatakan multi aspek. Di pesantren, santri tidak sekedar dididik mengerti ilmu agama. Lebih dari itu, santri diberikan tempaan kepemimpinan yang alami, kesederhanaan, kemandirian, ketekunan, kesetaraan, kebersamaan dan masih

¹³ Metode deduksi adalah cara menarik kesimpulan pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah umum. Sedangkan metode induksi adalah cara menarik kesimpulan yang didasarkan pada pengetahuan dan fakta-fakta khusus. Selebihnya lihat dalam Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Vol. I (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974), 48-50.

¹⁴ Secara etimologi, pondok pesantren berasal dari akar kata pondok dan pesantren. Kata pondok diserap dari bahasa Arab *funduq* yang memiliki arti asrama. Di Indonesia, istilah pondok dimengerti sebagai sebuah madrasah yang menjadi tempat belajar ilmu-ilmu keislaman. Sementara kata pesantren sendiri berasal dari kata santri. Dalam kamus bahasa Sanskerta, pesantren berasal dari kata *cantrik*, berarti orang yang selalu mengikuti dan patuh pada guru. Jhons berpendapat bahwa kata santri adalah serapan dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji. Sedangkan Berg mengemukakan bahwa istilah santri berasal dari shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pengertian pesantren secara terminologi telah banyak dikemukakan meski pada intinya adalah sama. Salah satu definisi yang dapat disampaikan di sini adalah, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam bersistem pondok atau asrama. Kiai sebagai figur dan sosok sentral, masjid sebagai jantung kegiatan, dan pengajian atau pengajaran keilmuan Islam di bawah bimbingan kiai sebagai kegiatan utama. Selebihnya lihat dalam Noor Hafidhoh, “Pendidikan Islam di Pesantren,” *MUADDIB*, Vol. 06, No. 01 (Januari-Juni, 2016), 90-91; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1997), 18.

¹⁵ Kehadiran pesantren sangat erat kaitannya dengan sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Oleh karena itu, membahas mengenai pesantren di tanah air, tidak dapat dipisahkan dari membahas mengenai sejarah Islam itu sendiri. Lihat: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 1-6.

banyak lagi. Di sana, generasi-generasi kaum muslim dibekali doktrin dasar Islam, lebih-lebih yang menyangkut praktik-praktik keagamaan.¹⁶

Para sejarawan silang pendapat dalam merunut asal-usul pesantren di tanah Nusantara. Pertama, pendapat yang menjelaskan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pendapat ini didasarkan pada fakta bahwa penyebaran Islam di wilayah Nusantara bermula dari kegiatan-kegiatan tarekat di bawah bimbingan kiai atau guru tarekat. Salah satu kegiatan pentingnya adalah mengadakan suluk, sebuah praktik beribadah yang dilakukan di dalam masjid dengan dipandu seorang kiai. Untuk keperluan ini, kiai biasanya menyediakan ruangan khusus sebagai tempat santri dan diletakkan disebelah kiri dan kanan masjid. Selain diajarkan amalan atau bacaan rutin, para pengikut tarekat juga diajarkan berbagai cabang keilmuan agama dengan berpanduan pada kitab-kitab klasik. Aktifitas inilah yang kemudian dikenal dengan nama pengajian. Perkumpulan pengajian ini lalu tumbuh dan berkembang menjadi pesantren. Sampai sekarang, istilah pengajian menjadi sebuah istilah baku yang sama-sama digunakan baik oleh pesantren salaf ataupun khalaf.¹⁷

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kehadiran pesantren terinspirasi dari lembaga pendidikan kuttab. Tradisi pendidikan kuttab berlangsung pada masa dinasti Bani Umayyah yang mulanya hanya sebagai tempat belajar baca tulis dengan sistem halaqah. Model pendidikan ini kemudian mengalami perkembangan pesat dengan disokong pembiayaan kolektif dari masyarakat dan sudah dilengkapi dengan aturan-aturan ringan yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik. Pendapat lain yang hampir sama mengatakan bahwa pesantren mengadopsi sistem lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah seperti al-Azhar Kairo di Mesir.¹⁸ Sementara menurut pendapat ketiga, pesantren yang ada sekarang adalah tiruan sistem pendidikan pondokan, mandala atau semacam asrama Hindu pra Islam. Dulu, pondokan ini digunakan untuk mengajarkan ajaran agama Hindu dan menjadi tempat kaderisasi. Pesantren merupakan kreasi sejarah melalui persentuhan antara budaya Hindu dengan budaya Islam. Dalam catatan sejarah, pesantren menjadi tempat berkumpul komunitas independen yang

¹⁶ A. Mujib, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 1; Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), 3; M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.

¹⁷ Abdul Aziz, *Ensiklopedi Islam IV* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 103.

¹⁸ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), 298-299; Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 184.

pada awalnya mengisolasi diri di tempat-tempat yang jauh dari keramaian khalayak seperti di pegunungan misalnya.¹⁹

Perbedaan pendapat ini sangat wajar mengingat tidak ada catatan utuh dari sumber tertulis yang cukup meyakinkan. Ketiga pendapat tersebut sebenarnya memiliki titik temu dengan beberapa alasan. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu, ada benarnya jika memang diterima bahwa nama itu berasal dari India atau berasal dari bahasa Sansekerta. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren tumbuh dari tradisi sufi juga dapat diterima, jika melihat fakta sejarah di mana tradisi pesantren memiliki kesamaan dengan praktik hidup yang dijalani oleh kaum sufi. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren diadopsi dari tradisi pendidikan Timur Tengah pun boleh jadi benar, karena memang mereka yang mula-mula mengembangkan pesantren adalah mereka yang menimba ilmu di Timur Tengah terutama di Mekah dan di Mesir.

Terlepas dari itu semua, keberadaan pesantren saat ini sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam memiliki andil besar. Pesantren tidak sekedar menjadi lembaga pendidikan Islam, lebih jauh ia adalah pusat penyiaran dan dakwah Islam. Sepanjang abad ke-18 sampai abad ke-20, peran lembaga pendidikan Islam pesantren semakin dirasakan oleh khalayak umum. Tidak heran jika pesantren selalu menuai pujian dan respon positif dari masyarakat.²⁰ Pesantren telah menjadi semacam local genius dan sumber minat masyarakat yang semakin banyak. Pesantren dinilai sebagai model lembaga pendidikan yang memiliki sisi keunggulan, baik dari tradisi keilmuan ataupun transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Bisa dikatakan bahwa pesantren adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia.²¹ Secara konseptual, keberadaan pendidikan Islam di pesantren sebetulnya sudah cukup kaya dan nyaris sempurna karena bercita-cita membentuk pribadi muslim yang meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, meskipun lebih

¹⁹ Aziz, *Ensiklopedi Islam IV*, 103.

²⁰ Mengenai sejarah panjang kelahiran dan perkembangan pesantren, beberapa di antaranya bisa dibaca dalam Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 2002); Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002); Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1997); Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986); Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006); Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan* (Jakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009); dan masih banyak literatur lainnya.

²¹ Ali Maulida, “Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme hingga Masa Kini,” *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05 (Januari, 2016), 1296.

terkesan normatif.²² Sebab, pada nyatanya, praktik pendidikan Islam cenderung idealis dan kurang bersentuhan dengan problem realitas empirik. Hal ini antara lain disebabkan oleh salah kaprah sebagian kalangan yang beranggapan bahwa segala aktifitas umat Islam – termasuk pendidikan – harus didasarkan pada wahyu yang given dari Tuhan dalam pengertian harfiah sehingga cenderung kurang “membumi” pada kondisi dan situasi yang berkembang. Dalam perkembangannya, corak pendidikan yang diterapkan di pesantren dapat dipetakan menjadi dua; corak tradisional-konvensional dan corak modern-transformatif.

Istilah pendidikan Islam tradisional-konvensional biasanya digunakan untuk menunjuk pola atau praktik pendidikan yang berjalan secara monoton, top-down, sentralistik, guruisme, eksklusif, uniform, formalistik, dan bersifat indoktrinatif. Dalam perkembangannya, praktik atau pola pendidikan semacam ini dinilai tidak mampu menjawab tantangan sekaligus tuntutan zaman dan seolah-olah menjadikan pendidikan Islam antri realitas. Bahkalan lebih jauh, pola inilah yang disinyalir menjadi “dalang” di balik perilaku umat Islam yang eksklusif dan gagap terhadap perubahan ataupun perbedaan.²³ Pendidikan tradisional telah menjadi sistem yang dominan di sepanjang sejarah pesantren dan mewakili puncak pencarian elektik atas satu sistem terbaik.²⁴

Ciri khas sistem tradisional dimiliki oleh beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia sampai dekade ini. Misalnya, sebagian pesantren, madrasah, dan lembaga- lembaga pendidikan Islam yang lain masih menganut sistem lama, yaitu kurikulum ditetapkan merupakan paket yang harus diselesaikan, kurikulum

²² Selebihnya baca kajian Azra tentang literatur pendidikan Islam yang ada di Indonesia dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 90-93. Bandingkan dengan Muqowim, “Dinamika Kajian Islam ‘Mazhab Sapen’ Pemetaan atas Karya Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1 (Januari, 2004), 53-57.

²³ Imam Hanafi, “Menuju Paradigma Pendidikan Islam Transformatif,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2009), 110.

²⁴ Ciri utama pendidikan tradisional termasuk; 1) peserta didik biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu, 2) mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur, 3) siswa sekolah di tiap tingkat mengikuti usia, 4) naik kelas setiap habis satu tahun ajaran, 5) prinsip sekolah otoritarian, peserta didik diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada, 6) guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan, 7) sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks, 8) promosi tergantung pada penilaian guru, 9) kurikulum berpusat pada subjek-subjek akademik, dan 10) bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks. Lihat Paulo Freire dkk, *Menggugat Pendidikan Fundamental Konsevatif Liberal Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 164-165.

dibuat tanpa atau sedikit sekali memperhatikan konteks atau relevansi dengan kondisi sosial masyarakat bahkan sedikit sekali memperhatikan dan mengantisipasi perubahan zaman, serta sistem pembelajaran berorientasi atau berpusat pada guru. Pesantren dengan corak tradisional ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau ngaji yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.²⁵

Di sisi lain, muncul corak modern yang diterapkan oleh sistem pendidikan di beberapa pesantren. Konsep pendidikan modern dapat diartikan dengan sebuah pendidikan yang menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik. Pendidikan didesain sebagai proses belajar yang terus menerus dan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar. Pesantren yang satu ini merupakan pengembangan tipologi pesantren "lama" karena orientasi belajarnya cenderung meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.²⁶

Kembali ke *Khittah*

Dampak dari kemajuan masyarakat modern kini benar-benar telah dirasakan. Para pemerhati kehidupan modern, mulai dari kalangan agamawan, filsuf dan ilmu sosial tengah memutar otak dan menawarkan beragam konsep untuk membenahi persoalan yang sedang dialami oleh masyarakat modern.²⁷ Dua

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 157.

²⁶ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura* (Jakarta: Pedomian Ilmu, 2001), 14.

²⁷ Secara umum, karakteristik masyarakat modern adalah sikap proaktif, individual dan kompetitif. Dewasa ini, kehidupan masyarakat modern ditandai dengan munculnya *postindustrial society* atau

konsep yang cukup populer adalah alienation (konsep keterasingan) dan anomie. Baik alienation atau anomie, sama-sama mengacu pada sebuah keadaan di mana manusia secara personal sudah kehilangan keseimbangan diri dan ketidakberdayaan eksistensial akibat dari benturan struktural yang dibuatnya sendiri. Dalam keadaan seperti ini, manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pemeran aktif dari kekuatan dan kekayaan. Manusia lebih terlihat sebagai benda yang dimiskinkan yang bergantung pada kekuatan di luar dirinya dan kepada siapa ia telah melabuhkan substansi hayati dirinya.²⁸

Persoalan-persoalan fundamental ini menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru bahwa persoalan kemanusiaan tidak cukup jika hanya diselesaikan dengan cara empirik-rasional, melainkan memerlukan jawaban yang bersifat transendental. Dalam hal ini, peran pendidikan Islam yang memegang kunci spiritual keagamaan sangat dibutuhkan.²⁹ Mencermati fenomena peradaban modern ini, harus bersikap arif dan bersifat positif. Dalam arti, jangan melihat peradaban modern dari sisi unsur negatifnya saja, tetapi perlu juga merespons unsur-unsur positifnya yang banyak memberikan manfaat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Maka, yang perlu diatur adalah produk peradaban modern jangan sampai memperbudak manusia atau manusia menghambakan produk tersebut, tetapi manusia yang menjadi tuan, mengatur, memanfaatkan, dan menikmati produk peradaban modern tersebut secara maksimal.

Untuk mencari format pendidikan Islam yang ideal tentu akan mengalami kesulitan—untuk tidak mengatakan gagal—jika tidak dibarengi dengan rekonstruksi sejarah. Ini dilakukan bukan semata-mata sebagai bentuk sikap “menolak lupa” atau romantisme sejarah, tetapi lebih karena untuk memotret pola pendidikan Islam yang pernah dipraktikkan oleh generasi Islam awal. Tidak ada pretensi untuk kembali ke masa lalu secara letterlick karena hanya akan menciptakan langkah regresif, tetapi tetap berpijak pada konteks realitas modern yang terus berkembang. Usaha naqd al-tārikh (menelusuri sejarah) harus tetap dilakukan. Paling tidak untuk mempelajari khazanah intelektual Islam masa klasik guna menemukan spirit yang terkandung di dalamnya.

Penelusuran sejarah ini dapat ditinjau dari dua hal. Pertama, adalah praktik pendidikan Islam di era Rasulullah. Ketika itu, Rasulullah tampil sebagai sosok

information society sebagai tahapan ketiga dari perkembangan peradaban seperti yang dikatakan oleh Alvin Tofler.

²⁸ Hujair AH Sanaky, “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern,” *JPI FIAI: Jurusan Tarbiyah*, Vol. 5, No. 4 (Agustus, 1999), 7.

²⁹ Hujair AH Sanaky, “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern,” *JPI FIAI: Jurusan Tarbiyah*, Vol. 5, No. 4 (Agustus, 1999), 7-8.

yang mereformasi total tatanan kehidupan sosial masyarakat jahiliyah yang menyimpang.³⁰ Secara umum, misi kenabian Muhammad SAW terbagi menjadi dua; merespon penyimpangan tauhid dan ketimpangan sosial (social discrepancy).³¹ Kedatangan Islam berada dalam konteks realitas yang ketika itu sarat persoalan yang harus segera mendapat jawaban. Sosok Nabi hadir sebagai individu paripurna yang mempunyai kesadaran eksistensial-teistik dan liberatif, yakni adanya kesadaran untuk menghilangkan penyakit vertikal dan horisontal.³² Living sunnah yang dipraktekkan oleh Nabi inilah yang pertama harus dilihat. Islam hadir bukan sebagai agama yang teralienasi dari konteks, tapi involved dalam penyelesaian problem realitas.

Dengan mencermati misi profetik yang merupakan inti orientasi pendidikan Islam di atas, maka proses pendidikan semestinya diarahkan pada pembentukan kepribadian muslim yang memiliki prophetic consciousness. Sebuah kepribadian yang berkesadaran eksistensial yang teistik; bahwa ia harus memiliki kesadaran vertikal (vertical consciousness) sekaligus horisontal (horizontal consciousness).³³ Kesadaran pertama mempunyai makna bahwa setiap individu harus sadar tentang relasi antara dirinya sebagaimana makhluk dan Khaliq-Nya, sehingga ia menyadari kewajiban yang harus dipenuhi sebagai 'ābid. Sedangkan kesadaran kedua mempunyai pengertian bahwa individu harus sadar terhadap konteks realitas sosial yang ada di sekitarnya yang selalu berubah dan penuh tantangan. Dengan kesadaran ini ia hendaknya aktif memberikan kontribusi terhadap penyelesaian problem sosial, bukan lari dari masalah. Kedua kesadaran tersebut bukan berdiri sendiri-sendiri, namun satu keterpaduan.

³⁰ Terma jahiliyah ini sering digunakan untuk menunjuk periode sejarah Arab pra-Islam. Sebetulnya, istilah jahiliyah ini tidak bisa dimaknai sebagai 'era kebodohan' atau 'kebodohan' yang antonim dengan kepandaian. Akan tetapi, istilah ini lebih memiliki arti sebagai sebuah masa di mana banyak praktik barbarian, kesombongan suku, perilaku buas, tradisi atau kultus balas dendam yang kuat dari orang-orang Arab. Lebihnya lihat B. Macdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory* (New York: Charles Scribner's Sons, 1903), 8; Ignaz Goldziher, *Mohammedanische Studien*, Halle: 1971, 223; dan Munir-ud-Din Ahmed, *Muslim Education and the Scholars' Social Status* (Zurich: Verlag 'Der Islam', 1965), 25.

³¹ Dua misi besar kenabian ini antara lain dapat dilihat dalam Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 29; Muqowim, "Kenabian dalam Al-Qur'an," *Jurnal Dakwah*, No. 3, Tahun II (Juli-Desember, 2001), 113-129.

³² Gambaran tentang figur Nabi yang membawa semangat pembebasan ini diulas secara agak panjang lebar oleh Engineer. Selanjutnya lihat Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 41-56.

³³ Muqowim, "Menggagas Pendidikan Islam Transformatif," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (Mei-Oktober, 2004), 90-91.

Momen lain yang tak kalah pentingnya adalah ketika peradaban Islam sedang berada pada puncak kejayaan (golden ages) yang antara lain ditandai dengan semarak berbagai kajian dan temuan dalam bidang ilmu pengetahuan, baik yang termasuk katagori al-'ulum al-naqliyyah atau al-'ulum al-'aqliyyah.³⁴ Periode ini terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad, terutama dalam kepemimpinan Harun al-Rasyid dan al-Makmun, dan Bani Umayyah di Andalusia.³⁵ Di masa itu, khalifah langsung turun tangan memobilisasi berbagai kajian keilmuan, tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama saja, namun juga ilmu-ilmu non-keagamaan. Di tangan al-Rasyid dan al-Makmun inilah kemajuan ilmu pengetahuan mencapai momentumnya. Banyak hal dilakukan oleh khalifah untuk memicu gairah kajian ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah menjalin kontak dengan kerajaan-kerajaan lain yang kaya akan tradisi keilmuannya, seperti tradisi keilmuan Yunani, India dan Persia.

Gairah dan dinamika keilmuan ini setidaknya didorong oleh dua hal. Pertama, motivasi normatif yakni semangat ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan juga al-Hadis, yang sangat menganjurkan umat untuk menuntut, mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan. Kedua, motivasi dan respon sejarah bahwa umat Islam harus mampu membumikan ajaran Islam sehingga benar-benar menjadi rahmat bagi semesta alam. Karena itu, satu-satunya jalan adalah harus terlibat dalam "percaturan" keilmuan dan merespon tantangan zaman. Kajian intensif dalam pengembangan ilmu pengetahuan oleh para ilmuwan muslim yang ketika itu berpusat di Baghdad adalah bukti nyata yang tidak bisa ditampik. Beberapa tokoh yang bergelut aktif di pusat keilmuan itu adalah al-Razi, al-Kindi dan al-Farabi.³⁶ Para ilmuwan muslim datang dari berbagai penjuru dunia. Taruhlah seperti Khawaraizm, Tus, Nishapur, Kufah, Samarqand, dan Shiraz. Di pusat keilmuan ini juga, mereka mendialogkan semua temuan-temuannya, seperti halnya Muhammad al-Khawarizmi yang mendialogkan temuan angka nolnya dengan ilmuwan lain di Baghdad.

³⁴ Karya yang banyak mengungkap tradisi keilmuan Islam pada era ini antara lain A.S. Tritton, *Materials on Muslim Education in the Middle Ages* (London: Luzac, 1957); C. Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Ages A.D. 700-1300* (New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1991); Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education* (Beirut: Dar al-Rashshaf, 1954); Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982); George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981); dan S.H. Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1968).

³⁵ Philip K. Hitty, *History of the Arabs* (London: Macmillan, 1974), 297-316.

³⁶ Ulasan secara panjang lebar tentang ilmuwan muslim ditulis oleh banyak pemikir Islam modern. Lihat karya M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. 1-2 (Delhi: Low Price Publications, 1961). Hal yang sama juga dilakukan oleh Seyyed Hossein Nasr (ed.), *History of Islamic Philosophy*, Vol. 1-2 (London & New York: Routledge, 1996).

Yang tidak kalah penting untuk dicermati adalah bahwa dialog keilmuan tidak terbatas antar ilmuwan muslim saja, tetapi juga dengan ilmuwan non-muslim. Dari segi sanad keilmuan, tidak sedikit ditemukan ilmuwan muslim yang juga berguru kepada ilmuwan dari agama Yahudi, Kristen, bahkan Majusi.³⁷ Karena itu, belajar terhadap peradaban lain tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang dilarang, namun justru dianjurkan.³⁸ Tidak heran jika masyarakat pada era ini dijuluki sebagai masyarakat pembelajar (*learning society*), yakni hampir semua anggota masyarakat tergerak untuk terlibat dalam pengembangan ilmu.

Apa yang harus digarisbawahi adalah—sebagaimana pernah dikaji oleh sejarawan Barat maupun muslim—bahwa ilmu pengetahuan dan ilmuwan yang lahir pada periode keemasan itu bukan merupakan produk lembaga pendidikan formal sebagaimana yang dikenal pada periode modern. Ilmu pengetahuan, baik yang tergolong ilmu-ilmu agama maupun ilmu sains muncul sebagai hasil kajian intensif ilmuwan muslim secara individual atau paling tidak melalui dialog keilmuan yang diselenggarakan di rumah-rumah ilmuwan itu sendiri. Yang lebih menonjol adalah semangat *individual studies*. Justru ketika lembaga pendidikan formal muncul seperti madrasah, dinamika keilmuan Islam mulai redup seiring dengan saratnya muatan politik dalam pendirian sebuah lembaga pendidikan. Madrasah lebih dijadikan sebagai media untuk melanggengkan kekuasaan, atau paling tidak memperkuat paham ortodoksi sebagaimana yang dianut oleh penguasa. Karena itu, hampir dapat dipastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya sains bukan lahir dari lembaga pendidikan madrasah.³⁹

Capaian keilmuan yang gemilang ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, internal dan juga eksternal. Pemikir-pemikir muslim ketika itu terinspirasi dari Al-Qur'an dan al-Hadis tentang konsep ilmu pengetahuan berikut pengembangannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam dua rujukan pokok ini banyak ditemukan ajaran dan doktrin yang berkaitan dengan konsep ilmu pengetahuan serta keutamaan menuntutnya. Selain itu, khalifah memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sekalipun tetap harus diakui bahwa tidak semua khalifah concern pada persoalan ini. Dalam

³⁷ Muqowim, "Mencari Format Baru Pendidikan Islam dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ta'dib*, Vol. IV, No. 2 (September, 2001), 89-113.

³⁸ Hal ini tampak dari upaya khalifah al-Makmun yang mempekerjakan tokoh-tokoh non-Islam untuk memimpin proyek penerjemahan dari tradisi keilmuan Yunani ke Islam (bahasa Arab). Tokoh Hunain bin Ishaq, Thabit bin Qurrah, dan Ishaq bin Hunain adalah di antara ilmuwan non-muslim yang terlibat sangat intens dalam program ini. Selanjutnya baca Philip K. Hitty, *History*, 297-316.

³⁹ Fazlur Rahman, *Islam, khususnya "Bagian Pendidikan"*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1994), 263-281.

beberapa hal, khalifah bahkan tampil bukan sekedar fasilitator melainkan sebagai inisiator keilmuan. Satu bukti nyata adalah lembaga Baitul Hikmah dengan kegiatan-kegiatan di dalamnya merupakan bentuk kepedulian khalifah al-Makmun dalam memberikan mediasi kajian keilmuan. Selain itu, banyaknya majelis al-Mujadalah juga sebagai cermin besarnya perhatian penguasa Islam terhadap ilmu pengetahuan.⁴⁰ Adanya sikap ilmiah yang terbuka, obyektif dan kritis dari ilmuwan muslim merupakan pendorong lain terjadinya kemajuan ilmu pengetahuan. Tanpa sikap tersebut, tidak ada kegiatan riset dan kajian tentang ilmu pengetahuan, sebab pendorong utama berkembangnya ilmu adalah adanya kegelisahan akademik (*sense of curiosity*) dalam diri ilmuwan dalam mencermati setiap persoalan.⁴¹

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, sebagai lembaga dengan sistem pendidikan dan pengajaran khas asli pribumi, pesantren telah menunjukkan pengaruh yang mengakar kuat. Pesantren yang bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal, kini terus menyusun perubahan menuju modernitas dan masa depan yang gemilang. Tidak berhenti di situ, pesantren juga sukses melakukan social control sekaligus mampu melakukan social engineering.⁴² Meskipun pesantren bersedia merespon modernitas, tetapi lembaga ini tetap pada kultur aslinya. Di sini nilai keunikan pesantren jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain.

Ada tiga karakter khas yang dimiliki oleh pesantren sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, yaitu ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan keilmuan. Tiga karakter khas ini tidak akan ditemukan kecuali hanya di pesantren. Ke-Islaman ditandai dengan keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan dan pengembangan Indonesia secara tidak langsung akan menampilkan Indonesia dalam "wajah" baru. Nurcholish meramal Indonesia ke depan takubahnya seperti sosok "santri yang canggih". Nurcholish menyelaraskan Indonesia dengan santri karena pada dasarnya sosok santri itu cermin egaliter,

⁴⁰ Maraknya kajian dan perdebatan ilmu ini dapat dilihat dari laporan yang dibuat oleh al-Baghdadi pada abad ke-11. Lihat Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, 14 vol. (Mesir: Maktabah al-Khandji, 1931); Munir al-Din Ahmed, *Muslim Education and the Scholars Social Status* (Zurich: Verlag 'Der Islam', 1965), 52-85.

⁴¹ Iqbal menyebut kegelisahan intelektual ini sebagai the principle of movement sebagai inti dinamika Islam. Prinsip tersebut sama dengan konsep ijtihad yang intinya optimalisasi fungsi akal untuk berpikir dan memecahkan persoalan dengan perspektif Islam secara maksimal. Lihat M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1965), khususnya pada Bab "The Principle of Movement".

⁴² Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 6.

terbuka, kosmopolit dan demokratis.⁴³ Pemikiran besar yang dicanangkan Nurcholis ini, pada dasarnya bertujuan untuk menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam pengawasan nilai-nilai agama, moral dan etika.⁴⁴ Sebab secara prinsip, awal mula semua cabang ilmu pengetahuan berpangkal pada ilmu agama. Ketika kalangan intelektual muslim mampu mengembangkan dan meng-Islamkan ilmu pengetahuan modern itu, dunia Islam akan dapat meraih kemakmuran di berbagai bidang seperti pada masa Islam Klasik. Tetapi kini, umat Islam hanya dapat menyaksikan sejarahnya saja.

Bercirikan ke-Indonesiaan dalam artian memodernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia dilakukan dengan kemodernan yang dibangun dan mengakar kuat dari kultur Indonesia dan dibarengi semangat keimanan. Karena itu, untuk merekonstruksi institusi pendidikan Islam perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar kitab-kitab klasik dan ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan modern. Pesantren dijadikan model awal, sebab di samping sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya.⁴⁵ Keilmuan sebagai cirikhas terakhir—Nurcholish menyadari, bahwa kejayaan Islam klasik terletak pada keunggulannya memadukan berbagai dimensi keilmuan yang pada akhirnya mengantarkan Islam pada puncak masa keemasan. Dalam kondisi yang berbeda, realitas dunia pendidikan Islam di beberapa pesantren tradisional di Indonesia masih terlihat enggan untuk mengadopsi ataupun mengakomodir ilmu-ilmu “umum”. Lembaga ini masih mempertahankan keilmuan-keilmuan Islam klasik saja. Dalam beberapa hal, keadaan ini tentu bernilai positif sebagai salah satu “aset” dan patut dilirik kembali untuk membangun sistem pendidikan di era keruhanian yang mulai kering ini.

⁴³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 122.

⁴⁴ Dalam konteks ini, Nurcholis menentang pendapat kalangan yang bersikap askriptif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi seperti Naquib al-Attas. Menurut Nurcholis, memang sebaiknya ilmu pengetahuan ataupun teknologi yang dipelajari sekarang merujuk pada Barat. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut harus tunduk pada sistem etika yang universal, kokoh dan benar yang dimiliki umat Islam. Lihat Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), 247-248

⁴⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 130.

Menuju Arah Pendidikan Islam Integratif: Antara Peluang dan Tantangan

Ketika upaya pendidikan Islam mengalami kegagalan dalam mengantarkan manusia ke arah cita-cita manusiawi yang bernafaskan nilai-nilai keTuhanan, maka mesti yang akan terjadi adalah munculnya perilaku-perilaku negatif dan destruktif. Contoh kecilnya antara lain seperti kekerasan, fundamentalisme, radikalisme, terorisme, dan ketidakpedulian sosial yang semua ini hanya akan menyengsarakan penderitaan semesta. Berbagai bentuk perilaku “buruk” itu, lebih-lebih dalam konteks Indonesia, tidak lain adalah akibat dari minimnya pribadi-pribadi cerdas, kreatif dan berbudi luhur. Orang cerdas selalu memakai daya nalar manusiawinya dengan benar dan obyektif ketika memandang realitas; orang kreatif selalui memiliki pilihan-pilihan dalam menjawab persoalan-persoalan hidupnya; dan orang luhur budi serta ‘arif akan mampu menentukan pilihan dan mengambil sikap yang paling tepat, dan selalu menolak segala bentuk kekerasan dalam beragam “dilema” kehidupan. Hasil akhir dari proses ini adalah terbentuknya kepribadian yang memiliki kemampuan dalam memberikan sinaran yang selalu tumbuh terhadap kepedulian pada sesama.⁴⁶

Dari waktu ke waktu, problem yang dihadapi oleh pesantren semakin kompleks. Pesantren dituntut untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih modern. Jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Namun sayang, peningkatan jumlah tersebut tidak diiringi dengan peningkatan mutu kualitas pesantren. Banyak pesantren, khususnya pesantren modern lebih mengutamakan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniahnya. Jangan heran jika ada santri yang mondok tiga sampai enam tahun tetapi tidak bisa membaca kitab kuning. Walau begitu, tidak semua pesantren mengedepankan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniahnya. Saat ini, sangat sulit menemukan pesantren yang benar-benar produktif dalam mencetak santri yang militan dan kompeten. Pada saat ini sangat sulit mencari pesantren yang dapat memberikan pendidikan formal dan Diniyah yang seimbang. Untuk melengkapi kontribusinya, penting bagi pesantren mengadopsi keilmuan-keilmuan modern. Paling tidak, pesantren harus bisa mengimbangi tuntutan zaman yang kian hari semakin kompleks. Di sinilah, terbukanya pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan yang akomodatif sekaligus menjadi lembaga pendidikan alternatif masa depan, serta menjadi pilihan tepat bagi para orang tua untuk memasukkan putera puterinya. Pesantren tidak boleh menempatkan ilmu menjadi kerangka ideologi yang tertutup. Lebih-lebih sebagai

⁴⁶ Abdul Munir Mul Khan, “Humanisasi Pendidikan Islam,” *Tashwirul Afkar*, No. 11 (2000), 11.

lembaga pendidikan, keilmuan pesantren mesti bersifat terbuka, dan dalam memperlakukan sebuah fakta pun harus berangkat dari fakta sosial.⁴⁷

Hal ini terkait dengan makna pendidikan Islam yang banyak mengalami reduksi. Paling tidak reduksi ini dapat dilihat dari beberapa sudut. Pertama, secara kelembagaan, selama ini pendidikan Islam cenderung dipahami sebagai pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan yang berlabel Islam atau lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam pengertian al-‘ulum al-naqliyyah. Karena itu, yang termasuk kategori ini adalah pondok pesantren, madrasah, sekolah dengan label Islam, atau perguruan tinggi Islam. Kedua, pendidikan Islam lebih diartikan sebagai pendidikan tentang ilmu agama, sementara yang dimaksud dengan ilmu agama adalah ilmu-ilmu yang selama ini termasuk kategori ilmu naqliyyah—untuk tidak menyebut semua secara rinci—seperti fiqih, tafsir, hadis, akhlak, aqidah, dan bahasa Arab. Lebih reduksi lagi, pendidikan Islam dimaknai sebagai mata pelajaran di sekolah umum yang hanya berbobot 2 atau 3 sks. Dengan pemahaman ini mata pelajaran non-agama bukan bagian dari pendidikan Islam. Ini jelas merupakan implikasi dari dikotomi ilmu dalam Islam yang sudah berjalan sekian lama.⁴⁸

Karena itu, pendidikan Islam tradisional-modern sebagai cerminan al-Muhafazah ‘ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhd bi al-Jadid al-Aslah dengan model integrasi keilmuan perlu dimunculkan sebagai pintu keluar dari ketimpangan pendidikan Islam selama ini. Dengan menggunakan kerangka seperti ini, langkah berikutnya adalah bagaimana pola pendidikan Islam di pesantren mampu melakukan transformasi dari praktik pendidikan yang telah ada, menuju kondisi yang lebih baik. Mulai dari konseptualisasi hingga sampai pada tahap implementasi seperti kelembagaan, kurikulum, strategi pembelajaran dan penyediaan sumber daya manusia (SDM). Dan yang menjadi inti dari paduan pendidikan Islam tradisional dengan modern ini adalah menghapus paradigma dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dengan begitu, akan tercipta keseimbangan antara pendidikan formal dan juga pendidikan diniyah.

⁴⁷ Dua katagorisasi ini pula yang membedakan dengan ideologi. Di sisi lain, bagi kebanyakan kalangan pesantren, Islam ditempatkan sebagai ideologi sehingga dalam ranah pendidikan ia menjadi pergulatan diskursus dan karenanya disebut ilmu. Pendekatan yang diyakini ampuh untuk merespon perkembangan zaman—dan implikasi sosiologis masyarakat industri, pendekatan keilmuan pesantren sudah pantas bersifat kultural. Dengan kata lain, ide harus dilemparkan dahulu ke bursa, secara bebas, terserah orang mau mengambilnya atau tidak. Dengan begitu, pergulatan diskursus keilmuan terjadi dan tanpa koersi, tanpa hegemoni dan tanpa dominasi. Selebihnya lihat dalam Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 77-78.

⁴⁸ Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems," *Islamic Studies*, Vol. 6, No. 4 (December, 1967), 317.

Pesantren Paduan Tradisional-Modern (PPTM) yang bercirikan paradigma integratif meniscayakan perubahan cara pandang terhadap proses dan dinamika pendidikan. Dari segi tujuan, pendidikan diorientasikan untuk yang berkesadaran kenabian, dan memiliki misi liberatif terhadap berbagai persoalan sosial. Keberhasilan pendidikan dilihat dari kemampuannya mencetak pribadi-pribadi yang kritis pada persoalan-persoalan lingkungan dengan tetap berpegang pada spiritualitas Islam. Untuk meraih tujuan mulia ini, maka berbagai aspek dan elemen pendidikan harus ditinjau ulang. Kurikulum lebih dititikberatkan pada persoalan yang terkait dengan current issues sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik seputar problem-problem riil di masyarakat.

Dalam pendidikan Islam integratif, sumber daya manusia pertama yang harus dibenahi adalah pendidik. Ini tidak berarti yang lain tidak perlu dibenahi. Namun, para pendidiklah yang menjadi ujung tombak (*avant garde*) terjadinya perubahan. Sebab, mereka yang selalu terlibat langsung dengan peserta didik dan yang mengimplementasikan kurikulum. Ini berarti, berhasil tidaknya sebuah rumusan dan konsep kurikulum dalam konteks praktis sangat ditentukan oleh faktor pendidik. Semakin berkualitas pendidik, semakin berhasil dalam membawa perubahan. Pendidikan Islam integratif ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah atau sekolah pada umumnya.⁴⁹

Kurikulum merupakan sebuah rancangan pembelajaran yang tanpanya proses pembelajaran tidak akan berjalan maksimal. Selama ini, sebagian besar pesantren menerapkan kurikulum yang terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni, dan menyempitkan pengetahuan umum dan sains kealaman. Untuk memperoleh pengetahuan yang luas, peserta didik diberikan kebebasan untuk mempelajari bidang- bidang keilmuan lain. Maka langkah yang diperlukan adalah pembaharuan dalam kurikulum yang berbasis keagamaan dengan menambah kurikulum yang berbasis ilmu pengetahuan umum. Atau sebaliknya, memasukkan nilai dan komponen agama dalam kurikulum modern.⁵⁰ Strategi pembelajaran harus memprioritaskan untuk menghargai dan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh sebab itu, kegiatan evaluasi pendidikan

⁴⁹ Ghazali, *Pendidikan Pesantren*, 14-15.

⁵⁰ G. Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Non-Dikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 32.

lebih berpijak pada potensi fitrah peserta didik. Dalam kaitan pengelolaan, pengelola lembaga pendidikan pesantren harus mampu menggerakkan dan mengaktifkan potensi atau peluang apapun yang ada di sekitarnya untuk turut terlibat memajukan pendidikan. Pada gilirannya, pendidikan tidak wajib dimaknai sebagai proses berlangsung di ruang kelas saja, tetapi juga aktif di luar kelas. Sinergi antara keluarga atau wali murid, pihak pesantren dan sekolah, serta masyarakat adalah kuncinya. Paradigma pendidikan Islam yang memadukan antara elemen tradisional dan modern dapat diterima dengan beberapa penyesuaian. Apa yang perlu direncanakan adalah tindak lanjut dalam tataran praktis. Mulai dari merumuskan orientasi pendidikan Islam, pembaharuan kurikulum, menyiapkan sumber daya manusia (SDM), diversifikasi strategi pembelajaran, perubahan model evaluasi, evaluasi kebijakan, dan pemugaran manajemen di sektor pendidikan dari tingkat dasar sampai pada tingkat pendidikan tinggi.

Berbagai komponen di atas, perlu dikaji secara komprehensif, simultan, dan juga terpadu. Tugas ini tidak hanya menjadi tanggungjawab praktisi pendidikan Islam saja, melainkan semua stake holder pendidikan juga harus dilibatkan. Mulai dari tenaga kependidikan di lembaga formal, peserta didik, para alumni, wali siswa, tokoh masyarakat, pihak LSM, kalangan akademisi dan petinggi pemerintahan terkait. Sebab, proses pendidikan tidak akan berjalan linier dan monolitik, tetapi secara sirkular dan mengikutsertakan banyak komponen. Dalam hal orientasi, pendidikan Islam seharusnya tidak sekedar membentuk kesalehan individual semata—atau kesadaran mistik dalam perspektif Iqbal—namun juga harus membentuk kesalehan sosial. Sebagaimana disinyalir Iqbal pada awal abad ke-20 dan hingga sekarang masih terasa, umat Islam di dunia Timur cenderung mengedepankan kesadaran mistik dan kesalehan individual yang diibaratkan dengan larut dengan tasbih, yang penting selamat di akhirat, sementara problem sekitar tidak begitu dipikirkan.⁵¹ Untuk itu, orientasi pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu muslim yang mempunyai kesadaran kenabian dengan karakter emansipatif, liberatif dan transendental yang mampu membaca problem empirik di sekitarnya sehingga ia mampu terlibat dalam penyelesaian problem. Tetapi, di sisi lain, dia juga mampu menyelesaikan setiap problem yang menimpanya.

Perubahan orientasi perlu segera diimbangi dengan perubahan kurikulum yang akan dibekalkan kepada setiap peserta didik. Sebagaimana dirumuskan oleh

⁵¹ K.G. Saiyidain, *“Progressive Trends in Iqbal’s Thought” in Eminent Scholars: Iqbal as A Thinker* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1991), 56.

al-Attas, bahwa kurikulum pendidikan Islam dikonstruksi berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah, namun harus didialogkan dengan problem realitas sehingga muatannya dinamis sesuai dengan konteks waktu dan tempat.⁵² Dalam pengertian ini, sebenarnya perubahan kurikulum dapat dilakukan kapan saja, tanpa menunggu jangka waktu tertentu. Sebab, ketika problem tantangan yang dihadapi oleh masyarakat berbeda dan berubah, maka harus diikuti oleh perubahan kurikulum jika tidak ingin tertinggal dengan perubahan. Kurikulum dalam perspektif pendidikan integratif harus selalu mendialogkan teks dan konteks, antara normatif dan historis. Karena itu, akan selalu ada upaya kontekstualisasi teks sehingga mampu menjawab problem- problem yang sedang terjadi.

Akan selalu ada proses kodifikasi konteks dan dekodifikasi. Kodifikasi konteks berarti mendialogkan, mendiskusikan dan mencari alternatif pemecahan terhadap problem yang berkembang di masyarakat ke dalam ruang kelas. Hasil rumusan alternatif ini kemudian dibawa ke masyarakat sebagai sebuah tawaran pemecahan. Dengan demikian, ada proses refleksi di ruang kelas dan proses aksi di luar kelas secara terus-menerus. Ketika problem yang ada di masyarakat berkembang, maka perlu ada kodifikasi kembali dan begitu seterusnya. Pengelolaan kurikulum yang berujung pada penjabaran silabus dan materi pembelajaran dari rumusan kompetensi minimal yang ditetapkan lebih diserahkan kepada pihak sekolah atau madrasah, khususnya pendidik. Dalam hal ini mereka dapat bekerjasama dengan berbagai pihak terkait seperti kepala sekolah, akademisi di perguruan tinggi dan tokoh masyarakat, namun yang menjadi inisiatif adalah pendidik.

Posisi pendidik semakin penting mengingat penjabaran materi sangat diserahkan ke tiap wilayah, bahkan lembaga pendidikan, untuk mengembangkannya tergantung kebutuhan. Hal ini didasari oleh prinsip pengelolaan KBK (kesatuan dalam kebijakan dan keragaman dalam pelaksanaan). Maka sangat dimungkinkan adanya perbedaan implementasi dan pengembangan antara satu wilayah dengan wilayah lain. Bahkan, dalam satu wilayah pun sangat dimungkinkan adanya keragaman implementasi antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lain. Untuk itu, diperlukan pendidik yang mampu menerjemahkan dan menjabarkan kompetensi dasar sesuai dengan kondisi wilayah dan sekolah. Pendidik bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, sebab apa pun dapat dijadikan sebagai sumber belajar selama mendukung

⁵² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk. (Bandung: Mizan, 2003), 266.

pencapaian hasil belajar. Sumber belajar yang dirancang secara khusus, seperti miniatur ka'bah, masjid, atau piramida, ataupun sumber belajar yang tinggal memanfaatkan seperti praktisi perbankan, politisi, tokoh masyarakat, sungai, internet, radio, dan surat kabar, mempunyai fungsi yang sama dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini menuntut pendidik untuk semakin aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran jika tidak ingin ketinggalan dengan peserta didiknya yang dapat belajar dari banyak sumber. Berdasarkan pemikiran tersebut, dalam konteks pendidikan Islam integratif diperlukan tenaga kependidikan yang mempunyai pengetahuan dinamis tentang strategi pembelajaran.

Kesimpulan.

Perkembangan pesantren ke arah lembaga pendidikan Islam integratif dengan memadukan metode tradisional dan modern perlu diwujudkan melalui terobosan-terobosan baru dengan cara; pertama, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter yang bersifat bottom up (tidak top down). Kedua, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku-buku klasik dan kontemporer; majalah, sarana berorganisasi, sarana olah raga, internet. Ketiga, memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kewirausahaan. Keempat, menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat. Beberapa terobosan tersebut memungkinkan sekali pesantren akan tumbuh berkembang mengatasi problem pendidikan masa depan dengan dua keunggulan sekaligus—karena mengakomodasi pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum—yaitu keunggulan spiritual keagamaan, yang merupakan misi pokok pesantren dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena memasukkan pendidikan formal di pesantren.

Untuk mengimbangi tuntutan zaman, pesantren harus bisa menghilangkan skat-skat dikotomi antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Pesantren justru harusnya mampu menjempatani secara integratif dua “kutub” keilmuan ini. Apa yang perlu direncanakan adalah tindak lanjut dalam tataran praktis. Mulai dari merumuskan orientasi pendidikan Islam, pembaharuan kurikulum, menyiapkan sumber daya manusia (SDM), diversifikasi strategi pembelajaran, perubahan model evaluasi, evaluasi kebijakan, dan pemugaran manajemen di sektor pendidikan dari tingkat dasar sampai pada tingkat pendidikan tinggi. Berbagai komponen di atas, perlu dikaji secara komprehensif, simultan, dan juga terpadu. Tugas ini tidak hanya menjadi tanggungjawab praktisi pendidikan Islam saja, melainkan semua stake holder pendidikan juga harus dilibatkan. Mulai dari tenaga kependidikan

di lembaga formal, peserta didik, para alumni, wali siswa, tokoh masyarakat, pihak LSM, kalangan akademisi dan petinggi pemerintahan terkait. Sebab, proses pendidikan tidak akan berjalan linier dan monolitik, tetapi secara sirkular dan mengikutsertakan banyak komponen.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Munir al-Din. 1965. *Muslim Education and the Scholars' Social Status*. Zurich: Verlag 'Der Islam'.

Ali, Fachry. 1985. *Agama, Islam dan Pembangunan*. Yogyakarta: PLP2M.

Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Aziz, Abdul. 1994. *Ensiklopedi Islam IV*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.

----- . 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

Baghdadi (al-), al-Khatib. 1931. *Tarikh Baghdad*. Vol. 1-14. Mesir: Maktabah al- Khandji.

Burhanuddin, Jajat. 2006. *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan.

Dhofier, Zamakhsyari. 1997. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES.

----- . 2009. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan*. Jakarta; Pesantren Nawesea Press.

Engineer, Asghar Ali. 2000. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Freire, Paulo dkk. 1999. *Menggugat Pendidikan Fundamental Konsevatif Liberal Anarkis*. Terj. Omi Intan Naomi. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Ghazali, M. Bahri. 2001. Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. Jakarta: Pedoman Ilmu.

Hadi, Sutrisno. 1974. Metodologi Research. Vol. I. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Haedari, Amin dkk. 2004. Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global. Jakarta: IRD Press.

Hafidhoh, Noor. 2016. "Pendidikan Islam di Pesantren." MUADDIB. 06 (01): 88-106.

Hanafi, Imam. 2009. "Menuju Paradigma Pendidikan Islam Transformatif." Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman. 8 (1): 108-127.

Hitty, Philip K. 1974. History of the Arabs. London: Macmillan.

Ikhtiono, G. 2014. Konsep Pendidikan Non-Dikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Iqbal, M. 1965. The Reconstruction of Religious Thought in Islam. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf.

Komariah, Nur. 2016. "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School." HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam. 5 (2): 183-198.

Kurnia, Alaika M. Bagus. 2019. "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam. 12 (2): 225-233.

Macdonald, B. 1903. Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory. New York: Charles Scribner's Sons.

Madjid, Nurcholis. 1998. Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer. Jakarta: Paramadina.

Makdisi, George. 1981. The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Mas'ud, Abdurrahman. 2006. Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Maulida, Ali. 2016. "Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Kolonialisme hingga Masa Kini." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 05 :1295-1309.

Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Tri Genda Karya.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Muhajir. 2014. "Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Islam." *Jurnal Saintifika Islamica*. 1 (2): 1-18.

Mujib, A. 2006. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Mulkhan, Abdul Munir. 2000. "Humanisasi Pendidikan Islam." *Tashwirul Afkar*. 11: 11.